

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR DAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DI DESA KEMA I KABUPATEN MINAHASA UTARA

Johanis Kerangan¹, Wahyuni Langelo¹, Vervando J. Sumilat¹
¹Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado
E-mail Penulis Korespondensi: jkerangan@unikadelasalle.ac.id

ABSTRACT

Emergency events usually occur quickly and suddenly, making it difficult to predict when they will happen. The best step for this situation is to be alert and make concrete efforts to anticipate it. A form of assistance mechanism must be considered for victims from the beginning of the scene, during the journey to health facilities, and assistance at health facilities until after the injury incident. The achievement of the patient's quality of life at the end of the aid must remain the goal of the entire series of assistance provided. Increased knowledge related to this is expected to help overcome the emergency and disaster preparedness problem in Kema 1 Village, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province.

Keywords: *Emergency, Preparedness Injury, Assistance*

ABSTRAK

Kejadian gawat darurat biasanya berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit memprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik untuk situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit untuk mengantisipasinya. Harus dipikirkan satu bentuk mekanisme bantuan kepada korban dari awal tempat kejadian, selama perjalanan menuju sarana kesehatan, bantuan di fasilitas kesehatan sampai pasca kejadian cedera. Tercapainya kualitas hidup penderita pada akhir bantuan harus tetap menjadi tujuan dari seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan. Peningkatan pengetahuan terkait hal tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kegawatdaruratan dan kesiapsiagaan bencana di Desa Kema 1, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci: Gawat Darurat, Kesiapsiagaan, Cedera, Bantuan

PENDAHULUAN

Desa Kema 1 adalah sebuah Desa di Wilayah Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Indonesia dengan luas wilayah yaitu 700 Ha. Desa Kema memiliki jumlah penduduk 2.943 jiwa dengan 441 Kepala Keluarga (KK). Batas Desa Kema bagian Utara berbatasan dengan Desa Watudambo, bagian Selatan dengan Desa Sungai Sawangan, Desa Kema II, bagian Timur dengan Laut Maluku dan bagian Barat dengan Desa Tontalet. Kehidupan masyarakat Desa Kema banyak dilandaskan pada pertanian dan nelayan. Komoditas utama pertanian adalah padi. Sedangkan nelayan banyak diusahakan karena keberadaan Desa Kema yaitu di pesisir pantai. Desa ini memiliki Balai desa, Gedung sekolah dari TK sampai SMA, Gereja, pasar dan minimarket, serta terdapat praktik Dokter juga Puskesmas agar memudahkan masyarakat Desa Kema untuk memeriksakan Kesehatan.

Kejadian gawat darurat biasanya berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit memprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik untuk situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit untuk mengantisipasinya. Harus dipikirkan satu bentuk mekanisme bantuan kepada korban dari awal tempat kejadian, selama perjalanan menuju sarana kesehatan, bantuan di fasilitas kesehatan sampai pasca kejadian cedera. Tercapainya kualitas hidup penderita pada akhir bantuan harus tetap menjadi tujuan dari seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan.

Upaya Pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu sistem yang terpadu dan tidak terpecah-pecah, mulai dari *prehospital stage*, *hospital stage*, dan *rehabilitation stage*. Hal ini karena kualitas hidup penderita pasca cedera akan sangat bergantung pada apa yang telah dia dapatkan pada periode *Prehospital Stage* bukan hanya tergantung pada bantuan di fasilitas pelayanan kesehatan saja. Jika di tempat pertama kali kejadian penderita mendapatkan bantuan yang optimal sesuai kebutuhannya maka resiko kematian dan kecacatan dapat dihindari. Bisa diilustrasikan dengan penderita yang terus mengalami perdarahan dan tidak dihentikan selama periode *Prehospital Stage*, maka akan sampai ke rumah sakit dalam kondisi gagal ginjal. Penderita dengan kegagalan pernapasan dan jantung kurang dari 4-6 menit dapat diselamatkan dari kerusakan otak yang ireversibel. Syok karena kehilangan darah dapat dicegah jika sumber perdarahan diatasi, dan kelumpuhan dapat dihindari jika upaya evakuasi dan transportasi cedera spinal dilakukan dengan benar.

Berdasarkan paparan di atas, maka pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang cara penanganan kegawatdaruratan sehari-hari dan kesiapsiagaan bencana terhadap Masalah Kesehatan yang muncul, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kemampuan warga masyarakat dalam mengatasi masalah bencana serta henti jantung tiba-tiba sehingga dapat mencegah terjadinya kematian dan kelurasakan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama pelaksanaan kegiatan ini adalah aparat pemerintah, masyarakat di Desa Kema I Kecamatan Kema. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ceramah
2. Demonstrasi yaitu Simulasi Resusitasi Jantung Paru
3. Diskusi dan tanya jawab

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 (empat) sesi yaitu 1) Sesi pertama memberikan materi terkait bantuan hidup dasar, 2) Sesi kedua memberikan materi tentang kesiapsiagaan bencana

Gunung Merapi, 3) Sesi ketiga demonstrasi dan simulasi resusitasi jantung paru, dan 4) Sesi keempat memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi terkait materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan diadakan di Kantor Desa Kema Kecamatan Kema dengan menggunakan konsep penyuluhan kesehatan ceramah secara langsung kepada masyarakat serta melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD). Penyuluhan ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dimana setiap peserta wajib mencuci tangan, memakai masker dan posisi duduk memiliki jarak antara satu sama lain. Kegiatan ini diawali dengan doa pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa sebagai pemerintah setempat dan sambutan dari Ketua Tim kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai juga dosen Fakultas Keperawatan. Selanjutnya kegiatan masuk pada sesi pertama yaitu memberikan materi tentang BHD, dilanjutkan dengan materi sesi kedua tentang kesiapsiagaan bencana gunung berapi.

Setelah penyampaian materi selesai, tim melakukan simulasi BHD untuk bayi, anak dan dewasa. Masyarakat dilibatkan untuk mencoba melakukan tindakan seperti yang telah disimulasikan. Tim kerja mendampingi masing-masing peserta dalam melakukan simulasi tersebut. Sesi keempat adalah tanya jawab. Pada sesi ini peserta antusias mengajukan pertanyaan terkait tindakan yang tepat untuk berbagai kasus yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, ada juga yang berbagai pengalaman. Diskusi ini berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta terlihat mampu memahami materi yang telah diberikan dan bisa melakukan tindakan BHD dengan benar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan (2)



Gambar 3. Rantai Keselamatan

Selama proses penyuluhan kesehatan mengenai penanganan kegawatdaruratan sehari-hari dan kesiapsiagaan bencana Desa Kema I Kecamatan Kema berlangsung, para peserta tetap menerapkan protokol kesehatan dengan mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak diantara sesama peserta kegiatan. Selama proses ini juga tidak ada peserta yang meninggalkan kegiatan sebelum kegiatan berakhir. Keaktifan dari peserta bisa terlihat lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait hal-hal yang masih kurang dipahami. Selain itu nampak antusias dari seluruh peserta untuk mencoba melakukan tindakan BHD seperti yang telah disimulasikan. Pada akhir kegiatan, masyarakat mengaku senang dengan kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini karena topik yang diangkat belum pernah disampaikan oleh pada pemberi materi yang juga banyak datang di kelurahan tersebut. Hal menarik lainnya yang diungkapkan oleh masyarakat adalah simulasi yang diberikan sangat membantu mereka untuk memahami bahkan mampu melakukan tindakan BHD.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helina *et al.* (2018), menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang BHD mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 53% dan sebesar 80% pada kader kesehatan. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Ambohamsah *et al.* (2021), dengan melibatkan 20 responden yaitu masyarakat awam. Sebelum memberikan Pendidikan dan simulasi BHD, hanya 20% responden yang memahami dan mampu melakukan tindakan BHD. Setelah diberikan pendidikan dan simulasi BHD, ditemukan peningkatan menjadi 80% responden mengerti dan mampu melakukan BHD dengan baik dan benar serta adanya pengakuan dari masyarakat bahwa mereka lebih percaya diri dalam memberikan BHD. Dalam buku panduan *International First Aid and Resuscitation* yang dikeluarkan oleh *International Federation of Red Cross and Red Crescent*

Societies (2021) menerangkan bahwa BHD harus menjadi diketahui oleh semua orang, termasuk masyarakat awam.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah membantu masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan sehari-hari, dan peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan ini maka selanjutnya perlu diadakan kegiatan serupa dan selalu menghimbau masyarakat untuk dapat menjaga lingkungan dan peka terhadap tanda-tanda akan terjadinya bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambohamsah I, Arfa F, Tanjung R. 2021. Penyuluhan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdidas Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 2(6).
- Herlina S, Winarti W, Wahyudi CT. 2018. Meningkatkan Pengetahuan Dan Kemampuan Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Riau Journal of Empowerment*. 1(2).
- IFRCRCS. 2011. *International First Aid and Resuscitation Guidelines*. France.
- Sudiharto. 2014. *Basic Trauma Cardiac Life Support in Disaster*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suparta, K. 2018. *Hipgabi Bali sosialisasi kasus henti jantung mendadak*. Bali.